

KONFLIK KEHIDUPAN SEORANG GAY (SEBUAH TINJAUAN STUDI KASUS)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

HIDAYANTI NAWARI
B07208020



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2012

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS D-2012 045 PSI	No. REG : D-2012/PSI/045 ASAL BUKU : TANGGAL :

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing
untuk diujikan (disidangkan).

Nama : Hidayanti Nawari

Nim : B07208020

Surabaya, Juni 2012

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Drs. H. Hamim Rosyidi, M. Si

NIP 19620824 198703 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh Hidayanti Nawari ini telah dipertahankan didepan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 18 Juli 2012

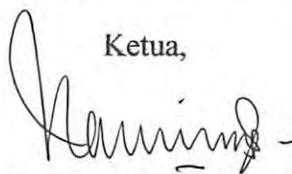
Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah



Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag^c
NIP. 19600412 199403 1 001

Ketua,



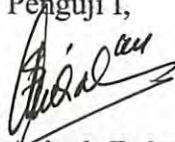
Drs. H. Hamim Rosyidi, M. Si
NIP 19620824 198703 1 002

Sekretaris,



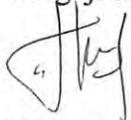
Soffy Balgies, S. Psi, M.Psi, Psi
NIP. 19760922 200912 2 001

Penguji I,



Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M. Si
NIP. 19551007 198603 2 001

Penguji II,

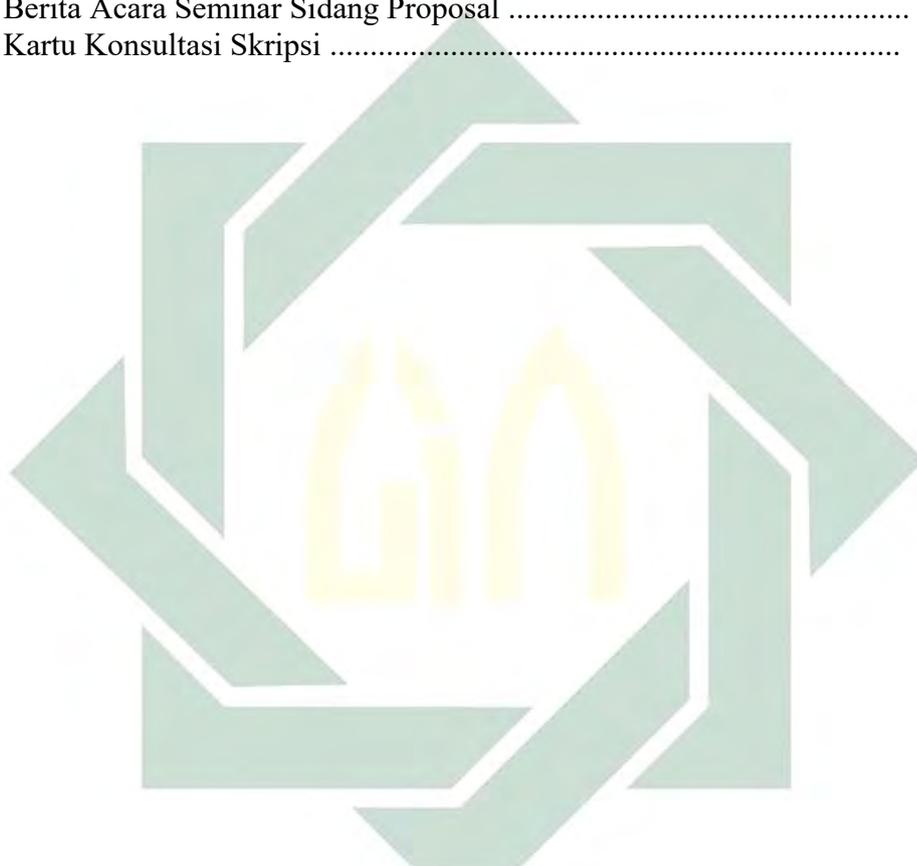


Dr. dr. Siti Nur Asiyah, M. Ag
NIP. 19720927 199603 2 002

	2. Mekanisme Pertahanan Diri	53
	a Represi	54
	b Supresi	55
	c Reaction Formation (Pembentukan Reaksi)	56
	d Fiksasi	56
	e Regresi	57
	f Menarik Diri	58
	g Mengelak	58
	h Denial (Menyangkal Kenyataan)	58
	i Fantasi	59
	j Rasionalisasi	59
	k Intelektualisasi	60
	l Proyeksi	60
	D. Penelitian Terdahulu	61
	E. Kerangka Teoritik	63
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	67
	B. Kehadiran Penelitian	70
	C. Lokasi Penelitian	71
	D. Subyek Penelitian	71
	E. Tahap-tahap Penelitian	72
	F. Teknik Pengambilan Data	73
	G. Analisis Data	75
	H. Pengecekan Keabsahan Temuan	77
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Setting Penelitian	79
	B. Hasil Penelitian	88
	1. Deskripsi Hasil Temuan Penelitian	88
	a. Hasil Observasi	88
	b. Hasil wawancara	91
	2. Hasil Analisis Data	113
	a. Gambaran Konflik yang Terjadi	114
	b. Tipe-Tipe Konflik yang Terjadi	116
	c. Cara Menghadapi Konflik yang Terjadi	118
	C. Pembahasan	120
Bab V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	131
	B. Saran	135
	Daftar Pustaka	137
	Daftar Lampiran	135

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Pedoman Wawancara	140
2. Instrument Pedoman Observasi	143
3. Transkrip Hasil Wawancara	144
4. Transkrip Hasil Observasi	177
5. Surat Keterangan Penelitian	181
6. Lembar Persetujuan	182
7. Berita Acara Seminar Sidang Proposal	183
8. Kartu Konsultasi Skripsi	184



Kata “Gay” sendiri bukanlah hal yang tabu kita dengar, namun bagi sebagian masyarakat bahwa kata homoseksual masih tabu untuk diucapkan dan sesuatu yang berhubungan dengan dosa yang tak terampuni. Munculnya Gay sebagai fenomena sosial dianggap sebagai perilaku yang menyimpang oleh sebagian masyarakat pada umumnya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari akan dihadapkan pada sebuah konflik seperti dikucilkan, dicemooh, diprotes dan adanya tekanan batin di lingkungannya.

Bisa diterima atau tidak, dalam kehidupan kita ada sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual berbeda. Bagi masyarakat pada umumnya, manusia memiliki orientasi seksual terhadap lawan jenisnya. Seorang pria tertarik pada wanita, atau sebaliknya, wanita tertarik pada pria. Mereka jamak disebut sebagai kaum heteroseksual. Namun, pada orang-orang tertentu orientasi seks macam itu tidak ada atau berkadar kecil. Mereka justru (lebih) tertarik pada orang-orang sejenis. Bila pria, mereka tertarik pada sesama kaum Adam. Umumnya mereka disebut gay. Sebaliknya, yang wanita tertarik pada sesama kaum Hawa. Wanita dengan orientasi seks seperti ini disebut lesbian. Gay dan lesbian inilah yang kemudian dikelompokkan dalam kaum homoseksual. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan kaum homoseksual sudah semakin jelas di Indonesia, meskipun dikalangan masyarakat sendiri masih kontroversial.

Di Indonesia sendiri dalam norma kebudayaan hanya mengakui dua jenis kelamin secara obyektif yaitu pria dan wanita. Jenis kelamin itu sendiri

mengacu kepada keadaan fisik alat reproduksi manusia. Kelly berpendapat bahwa mengenai jenis kelamin dapat mengakibatkan masyarakat menilai tentang perilaku manusia dimana pria harus berperilaku sebagai pria (berperilaku maskulin) dan wanita harus berperilaku sebagai wanita (Fakih, 2005).

Sehingga di dalam prosesnya sebagai seorang individu Gay, tidak bisa dipungkiri bahwa pada awal pencarian jati diri, banyak konflik batin yang terjadi pada diri individu yang bersangkutan. Kaum gay merasakan dilema yang berat ketika di hadapkan kepada lingkungan mengenai eksistensi mereka di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat sendiri, kaum homoseksual masih berjuang bukan hanya untuk mendapatkan tempat yang layak, namun juga melawan stigma negatif dan terkadang intimidasi dari lingkungan.

“masyarakat sering menganggap aku sebagai orang yang pesakitan, mereka selalu memandang dengan lirikan seolah kami pendosa, seolah kami orang yang perlu untuk disadarkan padahal kami hanya punya orientasi sex yang berbeda, kenapa kalian selalu memandang kami dengan hina.” (Komunikasi Personal, Surabaya, 7 April 2012)

Itulah penggalan kalimat yang di ungkapkan oleh SH salah seorang Gay yang saat itu berada di taman bungkul. Meski ia berbicara dengan senyum manis, tinggi dan rendah suara yang keluar dari mulutnya menandakan ia sedang berada dalam sebuah kekecewaan.

Kebebasan dalam mengekspresikan pilihannya dalam interaksi sosial, bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan. Berbagai konflik baik yang

bersifat internal ataupun eksternal seringkali menghinggapinya. Konflik internal sendiri berasal dari dalam diri seseorang, yang seringkali ada perasaan takut, dosa, gelisah, serta ketidaksiapan psikis bila jati dirinya terungkap. Sedangkan konflik eksternal berasal dari masyarakat, yaitu suatu penolakan atau ketidak sepakatan terhadap orientasi seksual (homoseksualitas). Padahal sebagaimana manusia pada umumnya kebutuhan akan interaksi dengan masyarakat lain selalu ada, interaksi kaum homoseksual dengan masyarakat sekitar, keluarga, teman, guru dan lain sebagainya, secara umum tidak berbeda dengan kaum heteroseksual. Untuk mengatasi problematika dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka mereka memiliki kecenderungan untuk menutupi identitas dirinya atas perilaku homoseksualnya. Upaya ini ditempuh untuk menjaga nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Keberadaan kaum homoseksual di tengah-tengah masyarakat dan dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan senantiasa dihadapkan pada hukum, norma, nilai-nilai, dan serta stereotip yang berlaku di masyarakat. Situasi tersebut berpotensi menghasilkan reaksi dan perlakuan yang bermacam-macam dari lingkungan di sekelilingnya. Ada yang bersikap biasa dan mampu menerima, ada yang memandang sebelah mata, ada pula yang mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan seperti dikucilkan, disisihkan, dijauhi oleh keluarga, teman, dan lingkungan kerja, serta masyarakat. Kaum religious beranggapan, mereka berdosa dengan menjadi

seorang Gay. Anggapan ini didasari oleh keyakinan bahwa Tuhan tidak menciptakan Gay. Apalagi, di dalam kitab suci, gay jelas dilarang.

Banyak orang yang masih belum menerima kehadiran kaum homoseksual. Ketidakberterimaan masyarakat ini, justru menyebabkan kaum homoseksual semakin tertekan dan terpuruk. Apalagi kalau sampai dipojokkan. Karena takut dihindari, tak sedikit yang menutupi identitas diri, tidak berani menunjukkan orientasi seks yang berbeda tersebut. Lain halnya dengan mereka yang lebih berani mengakui “kehomoseksualannya” atau biasa disebut dengan coming out. Agar dapat diterima masyarakat, mereka lebih memilih untuk berkarya menunjukkan bahwa mereka berprestasi dan berguna bagi masyarakat. Sehingga mereka beranggapan bahwa masyarakat tidak terfokus kepada orientasi seksual mereka tetapi kepada prestasi-prestasi dan tindakan kemanusiaan yang mereka buat.

Meskipun demikian, keberadaan kaum homoseksual dalam masyarakat masih dianggap sebagai ancaman, walaupun mereka sebenarnya tidak merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikis. Secara yuridis formal Indonesia, homoseksual bukanlah suatu kejahatan, dengan demikian diskriminasi terhadapnya merupakan pelanggaran hukum. Hukum telah menjamin dan melindungi terhadap kebebasan dan hak-hak dasar setiap manusia, yang diatur dalam amandemen UUD 1945, juga telah mempunyai ketentuan yang dituangkan dalam Undang Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Walaupun demikian berbagai organisasi yang terdiri dari kaum homoseksual telah berdiri, menandai keberadaan mereka diantaranya seperti Yayasan Pelangi Kasih (YKPN), Arus Pelangi, LPA Karya Bakti, Gay Sumatra (GATRA), Abiasa-Bogor, GAYA PRIAngan-Bandung, Yayasan Gessang-Solo, Viesta-Jogjakarta, GAYa NUSANTARA-Surabaya, GAYA DEWATA-Bali dan lain-lain.

White & Bednar (1991) mendefinisikan konflik sebagai suatu interaksi antara orang-orang atau kelompok yang saling bergantung merasakan adanya tujuan yang saling bertentangan dan saling mengganggu satu sama lain dalam mencapai tujuan itu. Jika tindakan seseorang individu untuk memenuhi dan memaksimal kan kebutuhannya menghalangi atau membuat tindakan orang lain jadi tidak efektif untuk memenuhi dan memaksimalkan kebutuhan orang tersebut, maka terjadilah konflik kepentingan (*conflict of interest*).

Konflik adalah fenomena sosial dan ia merupakan kenyataan bagi masyarakat yang terlibat di dalamnya. Artinya masyarakat menyadari dan merasakan bahwa konflik itu muncul dalam dunia sehari-hari. Konflik juga sebagai suatu proses sosial, proses perubahan dari tatanan sosial yang lama ke tatanan sosial yang berbeda. konflik antar komunitas dalam masyarakat didefinisikan sebagai suatu kondisi wajar tetapi bila sudah melibatkan kekerasan kewajaran konflik menjadi tidak lagi. Konflik bersifat inheren dalam kesadaran masyarakat sehingga selalu ada gambaran yang nyata tentang fenomena tersebut. Bahkan masyarakat menyimpan pengalaman

tentang konflik sebagai pengetahuan dan realitas sosial mereka. (Herien Puspitawati, 2009)

Terpampangnya berbagai macam pilihan dalam kehidupan seseorang, terutama yang berkaitan dengan Gay ini, tentunya melibatkan berbagai macam unsur psikologis dalam rangka mencapai suatu tindakan atau tingkah laku. Lewin (dalam Sarwono, 2001) menyebutkan bahwa persepsi dan tingkah laku seseorang tidak hanya ditentukan oleh bentuk keseluruhan atau sifat totalitas dari rangsang atau emergent, tetapi ditentukan oleh kekuatan-kekuatan (force) yang ada dalam lapangan psikologis (psychological field) seseorang. Lapangan psikologis ini terdiri dari rangsang-rangsang di luar maupun system motivasi dan dorongan-dorongan di dalam diri orang yang bersangkutan. Tiap-tiap unsur dalam lapangan psikologis itu, baik berupa objek maupun dorongan dalam diri, mempunyai vector (vector), yaitu semacam nilai, positif atau negative. Saling pengaruh-mempengaruhi antara vektor-vektor inilah yang menghasilkan kekuatan-kekuatan (forces) tersebut.

Ada kalanya vektor-vektor di dalam lapangan kehidupan seseorang saling bertentangan dan tarik-menarik, sehingga seseorang dapat mengalami konflik (pertentangan batin) (Sarwono, 2002). Demikian halnya yang dialami oleh seorang Gay, di atas berbagai konsekuensi negatif dari dirinya yang Gay yang kerap kali dihubungkan dengan citra, image, atau persepsi masyarakat terhadap homoseksual, di dalam diri seorang Gay itu sendiri juga terdapat pertentangan atau penolakan ketika mereka mulai menyadari bahwa dirinya

yang lain. Gay tetap mengakui identitas jenis kelaminnya sebagai laki-laki, namun orientasi seksualnya ditujukan kepada laki-laki.

Istilah homoseksualitas pertama kali muncul pada tahun 1869, oleh K.M. Kertbeny, seorang dokter Jerman-Hongaria, yang menciptakan istilah homoseks dan homoseksualitas. Sedangkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1890 dalam tulisan Charles Gilbert Chaddock, yang menerjemahkan *Psychopatia Sexualis* karya R. von Krafft-Ebing. Sebenarnya istilah tersebut pernah muncul dalam bahasa Jerman pada tahun 1869 dalam sebuah naskah anonim. Havelock Ellis menyatakan bahwa istilah homoseksual adalah sebuah neologisme barbar yang terpancar dari campuran yang sangat mengerikan antara akar Yunani dan Latin. Meskipun ada penulis lainnya seperti J. A. Symonds yang mempergunakan istilah homoseksual dalam sebuah surat pada tahun 1892, namun hal ini mengindikasikan bahwa hanya satu dari sekian banyaknya kata yang diciptakan atau yang dipakai pada masa itu untuk mendeskripsikan seksualitas antara dua orang yang berjenis kelamin sama. Pada abad XIX sebelum tahun 1892 orang menggunakan istilah “inversi” (inversion) yang pada masa itu mencakup semua hal yang dianggap sebagai penyimpangan. Bukti bahwa orang menciptakan istilah-istilah baru sebenarnya untuk mengungkapkan adanya perubahan sosial yang terjadi – istilah baru

mengungkapkan akan adanya pertanyaan baru sehingga memunculkan pemahaman baru. Sedangkan istilah heteroseksual sebenarnya berasal dari istilah Krafft Ebing pada tahun 1888.

Istilah homoseks pertama kali diciptakan pada tahun 1869 oleh bidang ilmu psikiatri di Eropa untuk mengacu pada suatu fenomena psikoseksual yang berkonotasi klinis (oetomo,2001 hlm.5.). kata homoseks sendiri berasal dari bahasa Yunani “homo” yang berarti manusia sejenis, bukan berasal dari bahasa latin “homo” yang berarti lelaki. Batasan ini jelas menekankan pada kesamaan jenis dua manusia yang terlibat dalam hubungan seksual (Hawkins, dalam Thadeus, 2003, hlm.17).

Kata homoseksual berasal dari 2 kata, yang pertama adalah dari kata “homo” yang berarti sama, yang kedua “seksual” dan seksual berarti mengacu pada hubungan kelamin, hubungan seksual. Sehingga homoseksual adalah aktivitas seksual di mana dilakukan oleh pasangan yang sejenis (sama) kelaminnya.

Kartini Kartono(1989, hlm,247). Mendefinisikan homoseksual yang kurang lebih sama, menurut mereka, homoseksualitas adalah ketertarikan seksual kepada orang lain yang berjenis kelamin sama dengan dirinya sendiri daripada kepada jenis kelamin yang berlawanan. Bagi perempuan disebut lesbian, dan bagi laki-laki disebut gay.

Menurut Oetomo(2001,hlm.5.), orang homoseks adalah orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya, entah diwujudkan atau dilakukan ataupun tidak , diarahkan kepada sesama jenis kelaminnya. Hal ini diperkuat oleh pandangan PPDGJ II (dalam Oetomo,2001,hlm 24) mengenai homoseksualitas yang menyatakan bahwa homoseksualitas mengacu pada rasa tertarik secara perasaan(kasih sayang, hubungan emosional)dan / atau secara erotik, baik secara dominan(lebih menonjol)maupun secara eksklusif(semata-mata)terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik atau jasmaniah.

Sedangkan pengertian lain dari homoseksual adalah rasa tertarik secara perasaan (rasa kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotik, baik secara lebih menonjol (dominan) atau semata-mata (eksklusif), terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah). Istilah gay menunjuk pada homophile laki-laki. Gay berarti orang yang meriah. Istilah ini muncul ketika lahir gerakan emansipasi kaum homoseks (laki-laki maupun perempuan) yang dipicu oleh peristiwa Stonewall di New York pada tahun 60-an. (oetomo, 2001)

Ketertarikan seksual ini yang dimaksud adalah orientasi seksual, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku seksual dengan

laki-laki atau perempuan. Homoseksualitas bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama (Kendall, 1998, hal.375).

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa homoseksualitas adalah suatu ketertarikan seksual yang dirasakan seseorang terhadap orang lain yang berjenis kelamin sama, baik diwujudkan ataupun tidak diwujudkan dalam bentuk perilaku seksual(hubungan seksual).

Meskipun definisi homoseksual di atas sangat jelas, namun untuk mengetahui seperti apa atau bagaimana sosok seorang homoseksual, tidak seorang pun dapat mengidentifikasinya secara eksternal. Mereka tidak dapat diidentifikasi melalui kebiasaan-kebiasaannya atau karakteristik fisiknya, karena mereka berbeda satu sama lain, sama seperti kaum heteroseksual yang berbeda satu sama lain. Mereka mempunyai kepribadian, kesukaan, ketidaksukaan, kelebihan, dan kekurangan yang berbeda satu sama lain. Akan tetapi, berdasarkan pengertian homoseksual yang telah ada, mereka dapat diidentifikasi secara internal yaitu apabila ada seseorang yang memiliki ketertarikan seksual kepada sesama jenisnya, maka orang tersebut dapat dikategorikan sebagai kaum homoseksual.

2. Penyebab Gay

Tidak ada konsensus di kalangan ilmuwan mengenai penyebab yang pasti seseorang mengembangkan orientasi heteroseks, biseks, gay, atau lesbian. Banyak riset yang meneliti kemungkinan pengaruh genetik, hormon, pertumbuhan, sosial, dan budaya pada orientasi seksual. Namun, tidak ada temuan yang memungkinkan para ilmuwan untuk menyimpulkan bahwa orientasi seksual ditentukan oleh (beberapa) faktor tertentu. Meskipun banyak orang yang berpikir bahwa faktor alami dan pola asuh memainkan peran yang kompleks, banyak orang yang merasa tidak memilih orientasi seksual mereka.

Namun beberapa pendekatan biologi menyatakan bahwa faktor genetik atau hormone mempengaruhi perkembangan homoseksualitas. Psikoanalisis lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif ((Feldmen, 1990, hal 360).

Psikoanalisis menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif. Penyebab lain dari homoseksualitas seseorang yaitu karena faktor belajar ((Feldmen, 1990, hal 360). Orientasi seksual seseorang dipelajari sebagai akibat adanya reward dan punishment yang diterima.

Beberapa peneliti yakin bahwa homoseksualitas adalah akibat dari pengalaman masa kanak-kanak, khususnya interaksi antara anak dan orangtua. Fakta yang ditemukan menunjukkan bahwa homoseksual diakibatkan oleh pengaruh ibu yang dominan dan ayah yang pasif (Fakih, 2003, hal.312).

Dalam masa perkembangan sebelum dewasa awal Havighurst (Fakih, 2003, hal. 65) melalui perspektif psikososial berpendapat bahwa periode yang beragam dalam kehidupan individu menuntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang khusus. Tugas-tugas ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan dan kemasakan, masa sekolah, pekerjaan, orientasi seksual, pengenalan identitas gender, dan pengalaman beragama sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya.

Havighurst juga menjelaskan bahwa tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas tersebut dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya. Sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu, menimbulkan penolakan masyarakat,

dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas berikutnya (Yusuf, 2001, hal. 66).

Hurlock (1980,hal.93) menjelaskan bahwa tugas-tugas perkembangan manusia sebelum usia dewasa awal dimulai pada usia bayi, masa kanak-kanak, masa puber, dan masa remaja.

Sedangkan pada masa dewasa awal. Ahli sosiologi, Kenneth Kenniston menggunakan istilah masa muda atau youth, yaitu periode transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang merupakan masa perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi yang sementara. Kenniston (Santrock, 2007, hal.73) berpendapat bahwa kaum muda tidak menetapkan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya suatu saat akan menentukan masa dewasanya. Kaum muda berusaha membangun diri secara mandiri dan menjadi terlibat secara sosial. Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya semakin bertambah besar. Individu tertantang untuk membuktikan dirinya sebagai seorang pribadi dewasa yang mandiri. Segala urusan ataupun masalah yang dihadapi dalam hidupnya sedapat mungkin akan ditangani sendiri tanpa bantuan orang lain, termasuk orang tua. Masa dewasa berarti sudah mencapai kemandirian (Farida. Anis., 2003, hal.9).

- 2) Karakteristik fisik : perbedaan alat kelamin pria dan wanita; pria pada umumnya memiliki kondisi fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan wanita, pria pada umumnya tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang mengandalkan tenaga / otot kasar sementara wanita pada umumnya lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan yang mengandalkan otot halus.
- 3) Karakteristik sifat : pria pada umumnya lebih menggunakan logika / pikiran sementara wanita pada umumnya cenderung lebih menggunakan perasaan / emosi; pria pada umumnya lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang membangkitkan adrenalin, menuntut kekuatan dan kecepatan, sementara wanita lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat halus, menuntut kesabaran dan ketelitian.
- 4) Karakteristik tuntutan dan harapan : Untuk masyarakat yang menganut sistem paternalistik maka tuntutan bagi para pria adalah untuk menjadi kepala keluarga dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya. Dengan demikian pria dituntut untuk menjadi figur yang

kuat, tegar, tegas, berani, dan siap melindungi yang lebih lemah (seperti istri, dan anak-anak). Sementara untuk masyarakat yang menganut sistem maternalistik maka berlaku sebaliknya bahwa wanita dituntut untuk menjadi kepala keluarga.

Jika dilihat secara universal, sistem yang diakui universal adalah sistem paternalistik. Namun baik paternalistik maupun maternalistik, setiap orang tetap dapat berlaku sebagai pria ataupun wanita sepenuhnya. Yang membedakan pada kepala keluarga: pria dalam paternalistik dan wanita dalam maternalistik adalah pendekatan yang digunakan dalam memenuhi tanggung jawab mereka sebagai kepala keluarga.

Pola asuh yang tidak tepat, seperti contoh yang tidak asing yaitu: anak laki-laki yang dikenakan pakaian perempuan, didandani, diberikan mainan boneka, dan diasuh seperti layaknya mengasuh seorang perempuan, ataupun sebaliknya dapat berimplikasi pada terbentuknya identitas homoseksual pada anak tersebut. Mengapa demikian? Karena sejak dini ia tidak dikenalkan dan dididik secara tepat & benar akan identitas

Seperti: ibu yang terlalu mendominasi dan ayah yang tidak memiliki ikatan emosional dengan anak-anaknya, ayah tampil sebagai figur yang lemah - tak berdaya; atau orang tua yang homoseksual. Namun penting diketahui!! Tidak semua anak yang dihadapkan pada situasi demikian akan terbentuk sebagai homoseksual karena masih ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhi dan tentunya juga karena kepribadian dan karakter setiap orang berbeda-beda.

Pada figur ibu yang terlalu mendominasi dan ayah yang tak memiliki ikatan emosional dengan anak-anaknya, ayah tampil sebagai figur yang lemah, homoseksual dapat terbentuk pada anak dengan dinamika psikologis seperti yang dikemukakan oleh Leila CH Budiman sebagai berikut:

Anak seakan kehilangan model untuk menjadi laki-laki dan perempuan yang heteroseksual (orang yang tertarik secara seksual pada lawan jenisnya).

Dr N Littner, ahli psikoanalisis dari program Child Therapy, Chicago, mengatakan bahwa ibu seorang homoseksual sikapnya keras, agresif, kelaki-lakian, atau kekanakan dan tidak efektif, serta sering kali tidak stabil. Dia gagal dalam menciptakan rasa aman, membina hubungan dekat, dan menumbuhkan keberanian pada anak-anaknya. Ayah seorang homoseksual sering kali absen secara fisik atau jauh secara emosional, sering didominasi

motif yang lain. Misalnya, seorang siswa mungkin tidak berhasil memperoleh pengakuan sebagai atlet terkenal, tetapi berhasil mencapai nilai yang dibutuhkan untuk dapat diterima di fakultas hukum. Bahkan, meskipun hanya melibatkan satu macam motif, konflik bisa timbul jika tujuan dapat dicapai melalui berbagai cara. Misalnya, seseorang yang dapat melanjutkan pendidikannya di berbagai perguruan tinggi, tetapi pemilihan perguruan tinggi mana yang akan dimasuki bisa menimbulkan situasi konflik. Meskipun akhirnya tujuan itu dapat dicapai, gerak ke arah tujuan itu terganggu oleh keharusan untuk menentukan pilihan. Kadang-kadang konflik dapat timbul antara motif dan norma internal seseorang, dan bukan antara dua tujuan eksternal. Hasrat seksual seseorang bisa bertentangan dengan normanya tentang perilaku sosial yang pantas. Seringkali konflik antara motif dan norma internal lebih sulit diselesaikan dibandingkan konflik antara dua tujuan eksternal.

Sebelum konsep mengenai konflik dibahas lebih jauh, terlebih dahulu perlu dipahami konsep lapangan kehidupan. Berikut ini akan diuraikan teori Kurt Lewin (1951) mengenai Lapangan Kehidupan berikut konsep-konsep yang mendasarinya, diikuti dengan uraian mengenai berbagai tipe konflik.

wilayah. Ketegangan menimbulkan kebutuhan (*need*) dan kebutuhan inilah yang menyebabkan tingkah laku.

Penjabaran mengenai kebutuhan dan pemuasannya, dijelaskan oleh Maslow (dalam Schultz, 1994) dalam bentuk Hirarki Kebutuhan, yaitu:

- 1) *Psychological needs* (kebutuhan fisiologis), meliputi: kebutuhan untuk makan, minum, udara, tidur, seks.
- 2) *Safety needs* (kebutuhan rasa aman), meliputi: kebutuhan untuk merasa aman, stabil, bebas dari rasa takut dan cemas.
- 3) *Belongingness and love needs* (kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki). Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam beberapa cara, melalui hubungan yang dekat dengan teman, kekasih atau pasangan, atau melalui hubungan sosial yang dibentuk dalam suatu kelompok.
- 4) *Esteem needs* (kebutuhan akan penghargaan), meliputi: kebutuhan untuk merasa dihormati dalam bentuk status, pengenalan, ataupun, kesuksesan dalam lingkungan sosial.
- 5) *Need for self actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri), meliputi: kebutuhan akan pemenuhan potensi dan kemampuan diri.

Di samping lima kebutuhan dasar di atas, Maslow juga memasukkan dua kebutuhan lainnya ke dalam *cognitive needs* yaitu *need to know* (kebutuhan untuk mengetahui) dan *need to understand* (kebutuhan untuk memahami).

Lewin sendiri (dalam Sarwono, 1998) merepresentasikan kebutuhan (*need*) sebagai suatu sistem yang berada dalam keadaan ketegangan, dan pemuasan kebutuhan sebagai pelepasan ketegangan sistem tersebut. Sebelum kebutuhan bisa menimbulkan lokomosi, masih ada batas-batas (*barrier*) dari wilayah-wilayah yang bersangkutan. Kalau batas itu kaku dan kenyal, maka batas itu akan sukar ditembus oleh daya (*force*) yang ada dalam lapangan kehidupan sehingga sulit terjadi lokomosi. Sebaliknya kalau batas itu lunak maka terjadi pertukaran daya antar wilayah sehingga wilayah-wilayah yang berkomunikasi itu berada dalam tingkat ketegangan yang seimbang kembali. Menurut Lewin (dalam Sarwono, 1998), karakteristik utama dari perilaku adalah:

- a) perilaku selalu terjadi dalam lingkungan psikologis tertentu
- b) perilaku bersifat terarah atau memiliki arah. Konsep arah (*direction*) mengacu pada perubahan suatu aktivitas ke aktivitas lain.

Salah satu faktor yang dapat menghambat kekuatan valensi adalah “jarak psikologis”. Jarak psikologis tidak identik dengan jarak fisik walaupun keduanya sering saling berkorelasi. Namun, yang lebih dipentingkan adalah jarak psikologis, bukan jarak fisik.

Lewin (dalam Lindzey & Hall, 1985; Sarwono, 2001) membagi daya dalam beberapa jenis, yaitu:

- 1) Daya yang mendorong (*driving forces*), yaitu daya yang mengarahkan pergerakan atau lokomosi ke wilayah tertentu.
- 2) Daya yang menghambat (*restraining forces*), yaitu batas-batas (*barrier*) fisik atau sosial yang dapat menghambat pergerakan. Daya ini tidak mengarahkan terbentuknya lokomosi, tetapi mempengaruhi efek dari *driving forces*.
- 3) Daya yang berasal dari kebutuhan sendiri (*forces corresponding to a person's own needs*), yaitu daya yang merefleksikan kehendak seseorang untuk melakukan sesuatu, seperti pergi ke rumah makan, menonton di bioskop, dan lain-lain.
- 4) Daya yang berasal dari orang lain (*induced forces*), yaitu daya yang berhubungan dengan kehendak orang lain, seperti perintah orang tua atau harapan teman.

kehidupan. Dengan kata lain, peredaan ketegangan berarti tercapainya equilibrium (keseimbangan) diantara wilayah-wilayah. Dengan demikian ketegangan di suatu daerah tertentu bisa mereda, tetapi secara umum ketegangan di seluruh lapangan kehidupan belum tentu mereda. Salah satu faktor penting yang dapat menurunkan ketegangan adalah ketembusan (*permeability*), yaitu seberapa jauh batas-batas suatu wilayah dapat ditembus oleh daya dari wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Jika batas suatu wilayah demikian kerasnya sehingga tidak tertembus, maka peredaan ketegangan tergantung kepada substitusi, yaitu adanya wilayah lain yang kira-kira senilai dengan wilayah pertama yang dapat ditembus oleh daya.

Substitusi lebih dimungkinkan jika antara dua wilayah yang bersangkutan terdapat banyak persamaan. Selain itu, substitusi lebih mudah terjadi pada orang-orang dengan lapangan kehidupan yang cukup berdiferensiasi, berkembang, atau bercabang-cabang, asalkan batas-batas wilayah yang ada dalam lapangan kehidupan tersebut masih cukup tertembus oleh daya-daya yang akan masuk.

Faktor lain yang juga berpengaruh pada peredaan ketegangan adalah kejenuhan. Kalau kebutuhan-kebutuhan yang mendasari daya

daya pertama yang menjauhi G1-(menerima anggapan orang lain bahwa ia bukanlah orang yang berkelas),maka daya tersebut akan berbenturan dengan daya kedua yang menjauhi G2-(menjadi mabuk dan menimbulkan resiko pada pekerjaanya). Demikian pula sebaliknya. Dengan demikian P berada dalam konflik antara menghadapi keadaan tidak dapat minum bir (dengan konsekuensi menerima anggapan orang lain bahwa ia bukanlah orang yang berkelas) atau minum bir dan diangaap berkelas (dengan konsekuensi ia akan menjadi mabuk dan menimbulkan risiko kecelakaan pada waktu menyetir kendaraannya).

Konflik ini bisa bertahan lama jika ia tetap berada di tengah-tengah G1- dan G2-, dan keadaan semacam ini disebut keadaan keseimbangan yang semu (*quasi state of equilibrium*). Dua bentuk perilaku dapat muncul sebagai akibat keadaan ini.

Bentuk pertama adalah kebimbangan perilaku dan pemikiran. Artinya ada inkonsistensi pada apa yang dilakukan dan dipikirkan P; P terombang-ambing antara satu hal dengan hal yang lain. Kebimbangan terjadi karena kuatnya daya suatu wilayah akan meningkat begitu P bergerak mendekatinya.

Ketika P mendekati salah satu wilayah yang bervalensi negatif, P akan merasakan adanya peningkatan daya tolak dan akibatnya ia bergerak menghindari wilayah itu.

Namun ketika ini dilakukan secara bersamaan P justru mendekati wilayah kedua yang juga bervalensi negatif. Sebagai akibatnya, ia akan mengalami hal yang sama. Hal ini membuat konflik menjadi stabil. Kemungkinan bentuk yang kedua adalah tindakan meninggalkan wilayah terjadinya konflik (*leaving the field*). Dalam kondisi ini, jumlah daya yang dihasilkan justru menggerakkan P ke arah yang secara simultan meninggalkan dua wilayah bervalensi negatif tersebut.

Secara teoritis, seseorang dapat menyelesaikan konflik menjauh-menjauh dengan cara seperti ini. Namun seringkali tindakan ini justru memiliki konsekuensi yang lebih buruk dari alternatif yang sudah ada. Terakhir dapat disebutkan bahwa *leaving the field* menggambarkan keadaan dimana seseorang lari dari kenyataan (*flight from reality*), dan sering menjadi ciri dari perilaku orang-orang yang terperangkap dalam konflik pelik semacam ini.

Banyak keadaan emosi yang intens dibangkitkan oleh konflik menjauh-menjauh. Jika kedua wilayah yang bervalsensi negatif memproduksi rasa takut dan bersifat mengancam, seseorang dapat terperangkap diantara keduanya dan mengalami ketakutan. Atau kebalikannya, ia menjadi marah dan benci terhadap situasi yang memerangkapnya.

3. Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)

Dalam konflik ini, P menghadapi valensi positif dan negatif pada jurusan yang sama. Contohnya, gadis (P) yang ingin sekali mengikuti kontes menyanyi padahal ia sadar kemampuan menyanyinya tidak begitu baik. Sebagian daya mengarahkan P untuk mendaftarkan diri pada kontes menyanyi tersebut (G1+), namun sebagian daya lain menghambat P karena ia khawatir akan ditertawakan orang lain karena kemampuannya yang tidak baik (G2-). P akan mendatangi tempat pendaftaran kontes nyanyi, tetapi berikutnya ia tetap diam, dan tidak bergabung dalam antrian panjang orang-orang yang juga ingin mendaftarkan diri. Hal ini menunjukkan adanya keadaan keseimbangan (*equilibrium*), dan menyebabkan konflik mendekat-menjauh menjadi konflik yang stabil.

Konflik ini merupakan konflik yang paling sulit untuk dipecahkan. Penyebabnya, orang yang bersangkutan tertarik sekaligus menghindari satu wilayah yang sama. Karena wilayah tersebut bervalensi positif, P mendekatinya: tetapi begitu didekati, valensi negatif yang ada di wilayah itu menjadi lebih kuat. Jika pada suatu titik ketika P mendekati wilayah itu, valensi negatif menjadi lebih kuat dari valensi positif, P akan berhenti mencapai wilayah tersebut. Karena wilayah yang menjadi tujuan tidak bisa dicapai, P bisa mengalami frustrasi.

Seperti halnya konflik menjauh-menjauh, kebimbangan juga kerap terjadi pada konflik mendekat-menjauh. Artinya, seseorang berada dalam konflik ini akan berupaya mencapai wilayah yang dituju sampai suatu saat valensi negatifnya menjadi lebih kuat, dan ia mundur. Namun demikian, seringkali pula valensi negatif yang ada tidak cukup kuat untuk menolak upaya untuk mendekati wilayah tersebut. Dalam hal ini, orang tersebut dapat mencapai wilayah yang dituju, tetapi dengan lebih lambat dan ragu-ragu ketimbang jika wilayah tersebut tidak bervalensi negatif.

Ketika wilayah yang dituju akhirnya bisa dicapai, kemungkinan frustrasi tetap ada. Bahkan pada beberapa waktu setelah tujuan itu tercapai, orang tersebut mungkin masih merasa tidak nyaman karena valensi negatif yang tetap melekat di wilayah itu. Baik seseorang mengalami frustrasi karena ia mencapai tujuan dengan lambat maupun karena tidak mencapai tujuan sama sekali, reaksi emosional seperti takut, marah, dan benci, biasanya menyertai konflik mendekat-menjauh.

Konflik menjauh-menjauh dan mendekat-menjauh, hanya dapat terjadi kalau ada batas-batas (*barrier*) yang kokoh pada lapangan kehidupan orang yang bersangkutan sehingga tidak ada daya yang bisa keluar dari wilayah-wilayah terjadinya konflik. Dengan demikian, kestabilan konflik sebetulnya akan lebih cepat terpecahkan jika terjadi beberapa perubahan situasi.

Pertama, jika batas tidak kuat dan ada wilayah lain yang bervalensi positif, maka daya akan berpindah ke wilayah yang terakhir ini. Terjadilah substitusi dan konflikpun berakhir. Kedua, salah satu daya berkembang menjadi lebih dominan, sehingga pergerakan (lokomosi)pun terjadi mengikuti arah daya tersebut.

4. Konflik Mendekat-Menjauh Ganda (*Multiple Approach-Avoidance Conflict*)

Konflik mendekat menjauh ganda mengindikasikan seseorang yang berada diantara dua wilayah, yang masing-masing memiliki valensi positif dan negatif sekaligus. P menghadapi valensi positif dan negatif pada satu jurusan, dan menghadapi pula valensi positif dan negatif pada jurusan lain. Dalam Morgan (1986), banyak keputusan-keputusan besar dalam hidup yang melibatkan konflik semacam ini. Sebagai contoh, seorang wanita yang hendak menikah. Pernikahan tersebut memiliki valensi positif baginya karena dapat memberikan stabilitas dan rasa aman, di samping ia juga mencintai pria yang akan ia nikahi nanti. Di lain pihak, pernikahan tersebut juga memiliki valensi negatif karena dengan begitu ia harus melepaskan tawaran pekerjaan yang sangat menarik di kota lain. Karena memiliki minat berkarir, ia tertarik pada tawaran itu tetapi juga tidak ingin hal tersebut menjadi masalah bagi perkawinannya (Cahyatama, 1999).

Penyelesaian konflik ini, tergantung pada kekuatan relatif dari seluruh daya yang mendekat dan menjauh. Jika selisih

antara valensi positif dan negatif pada wilayah “karir” memiliki nilai lebih besar ketimbang selisih antara valensi positif dan negatif pada wilayah “pernikahan”, wanita di atas mungkin akan membatalkan pernikahannya. Atau sebaliknya, jika selisih valensi-valensi di wilayah “pernikahan” lebih besar nilainya ketimbang selisih di wilayah “karir”, ia mungkin akan ragu sesaat, menimbang-nimbang, kemudian memilih menikah. Dengan demikian apa yang seseorang lakukan untuk menyelesaikan konflik ini tergantung pada kekuatan relatif dari seluruh valensi positif dan negatif yang terlibat di dalamnya.

Valensi negatif konflik semacam ini, yang menjadi penghambat dalam mencapai tujuan, umumnya merupakan hal yang sudah terinternalisasi dalam diri orang yang bersangkutan (Morgan, 1986). Hambatan internal ataupun valensi negatif internal, biasanya dihasilkan dari pendidikan atau penanaman nilai-nilai sosial yang diterima oleh orang tersebut. Wanita pada contoh di atas mungkin diajarkan untuk menghargai nilai kebebasan berkarir, dan nilai tersebut kemudian menimbulkan konflik ketika ia hendak menikah. Yang lebih sering terjadi, hambatan internal itu adalah nilai-nilai sosial yang membentuk

digunakan untuk membuat suara khusus dalam music, (f) penyakit yang ditimbulkan oleh kondisi fisik yang terganggu (Hornby, 1995:1286).

Sedangkan Lessard (dalam Mahfar, 2007:1) mengatakan stres merupakan satu pengalaman atau kejadian yang sering dialami oleh seseorang individu. Stres dapat mendatangkan gangguan ke atas pemikiran, perasaan dan aktivitas sehari-hari.

Menurut Rasnum (2004:9) Stres adalah respons tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari, setiap orang mengalaminya, stres memberi dampak secara total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial dan spiritual, stres dapat mengancam keseimbangan fisiologis. Stres emosi dapat menimbulkan perasaan negatif atau destruktif terhadap diri sendiri dan orang lain. Stres intelektual akan mengganggu hubungan persepsi dan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah, stres sosial akan mengganggu hubungan individu terhadap kehidupan.

Stres sebenarnya merupakan reaksi yang normal dan alamiah yang dirancang untuk melindungi, mempertahankan dan meningkatkan kehidupan seseorang. Bila seseorang melakukan sesuatu dengan teratur, pada waktu yang sama dan urutan yang sama setiap hari, tubuh dan pikiran

sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan ingin membahas bagaimana Konflik Kehidupan Seorang Gay.

2. Penelitian dengan judul “Ketidakpuasan Terhadap Citra Tubuh Pada Gay(Homoseksual) Lajang yang dilakukan oleh Trestasya Kusumah (2007). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seorang Gay memiliki masalah serupa dan mereka memiliki reaksi yang sama dengan wanita mengenai penampilan fisik mereka.

Alasan peneliti menggunakan penelitian di atas sebagai penelitian terdahulu karena penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas mengenai Gay. Namun, ada hal yang membedakan antara kedua penelitian tersebut. Pada penelitian yang dilakukan Trestasya Kusumah membahas dampak Ketidakpuasan Terhadap Citra Tubuh Pada Gay(Homoseksual) Lajang tanpa memasukkan Konflik yang di alami seorang Gay . Sementara yang dilakukan peneliti mencoba membahas secara deskriptif mengenai kehidupan seorang Gay.

sama. Dengan kata lain menyukai pria atau laki-laki secara emosional dan seksual. Gay bukan hanya menyangkut kontak seksual antara seorang laki-laki dengan laki-laki yang lain tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional dan sosial terhadap laki-laki yang lain. Gay tetap mengakui identitas jenis kelaminnya sebagai laki-laki, namun orientasi seksualnya ditujukan kepada laki-laki.

Saat seseorang merasa di rinya menjadi Gay maka berbagai konsekuensi negatif dari dirinya yang Gay yang kerap kali dihubungkan dengan citra, image, atau persepsi masyarakat terhadap homoseksual, di dalam diri seorang Gay itu sendiri juga terdapat pertentangan atau penolakan ketika mereka mulai menyadari bahwa dirinya Gay maka di saat seperti itu ia akan mengalami konflik.

Berdasarkan Lahey (2003) konflik adalah keadaan dimana dua atau lebih motif tidak dapat dipuaskan karena mereka saling mengganggu satu sama lain.

Pengertian konflik yang merujuk pada definisi yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Dalam Lindzey & Hall (1985) dinyatakan bahwa konflik adalah keadaan dimana daya di dalam diri seseorang berlawanan arah dan hampir sama kekuatannya. Kedudukan psikologis dari konflik muncul ketika berada di bawah tekanan untuk merespon secara simultan dua atau

lebih daya yang tidak sejalan. Dalam studi psikologi, konflik biasanya diklasifikasikan berdasarkan nilai positif atau negatif dari pilihan.

Lindzey & Hall (1985), mengacu pada Lewin, menambahkan bahwa konflik terjadi pada lapangan kehidupan seseorang. Lapangan kehidupan seseorang terdiri dari orang itu sendiri (person) dan lingkungan psikologis (psychological environment) yang ada padanya pada suatu saat tertentu (Lewin, dalam Sarwono, 1998).

Konflik itu sendiri terjadi karena seseorang berada di bawah tekanan untuk merespon daya-daya tersebut secara simultan. Bila dua motif saling bertentangan, kepuasan motif yang satu akan menimbulkan frustrasi pada motif yang lain.

Konflik dibagi menjadi beberapa tipe. Tipe-tipe tersebut adalah Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*), Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*), Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*) dan Konflik Mendekat-Menjauh Ganda (*Multiple Approach-Avoidance Conflict*).

Dengan terjadinya konflik maka memicu pula terjadinya stress. Menurut Hobfoll (dalam Niven, 2000:138) berpendapat bahwa kondisi stres pada seseorang akan dipermudah oleh situasi kehilangan, terancam kehilangan dari sumber-sumber, apakah personal, fisik atau psikologis. Seseorang yang

holistik, peneliti dapat melihat gambaran konflik kehidupan seorang Gay secara menyeluruh dalam konteks kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya menurut Sarantakos (dalam Poerwandari, 2001) dalam pendekatan kualitatif ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai sehingga penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk memahami kehidupan sosial.

Tipe dari penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus menurut Yin (1996) secara umum metode studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan How atau Why. Poerwandari (2007) menambahkan yang didefinisikan sebagai studi kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (bounded context), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa.

Kasus dapat berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus : individu-individu, karakteristik atau atribut dari individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, setting, serta peristiwa atau insiden tertentu (Punch dalam Poerwandari, 2007).

Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan

E. Tahap-tahap Penelitian

Ada beberapa tahapan yang dilalui peneliti dalam mencari jawaban dari rumusan masalah yang ditetapkan. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

Tahap pra lapangan, tahap ini merupakan tahap awal yang peneliti lakukan sebelum memasuki lapangan. Tahap ini meliputi membuat proposal penelitian untuk menentukan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian dilakukan. Menyusun rancangan penelitian untuk mendesain langkah-langkah yang harus dilakukan agar peneliti bisa terlaksana seperti kapan dan dimana penelitian akan dilaksanakan, bagaimana cara mencari subyek dan informan, bagaimana pendekatan yang harus dilakukan, membuat guidance wawancara dan apa yang akan diobservasi.

Tahap pekerjaan lapangan, tahap ini adalah dimana peneliti terjun ke lapangan melakukan penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan subyek penelitian dan informan untuk memperoleh data guna menjawab fokus permasalahan yang telah diambil. Serta melakukan observasi terhadap semua aktivitas yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Tahap analisis data, tahap ini dilakukan peneliti setelah seluruh data yang diperlukan telah terkumpul. Peneliti akan melakukan pemeriksaan keabsahan data. Kemudian data ini akan ditelaah secara

kepastakaan. Apakah semua data sudah lengkap dan dapat memberikan jawaban perumusan penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian. Langkah selanjutnya adalah mengkatagorikan data-data tersebut berdasarkan fokus penelitian, kemudian diurutkan sehingga menjadi suatu susunan atau rangkaian yang saling berhubungan dan sistematis. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan.

Adapun gambaran langkah-langkah yang digunakan ketika melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengorganisasikan data dengan mentraskipkan hasil wawancara dalam bentuk verbatim setelah wawancara selesai dilakukan;
2. Membacanya berulang-ulang untuk menemukan tema;
3. Memberi kode pada data yang diperoleh, dan membuat kategori sesuai dengan teori yang digunakan;
4. Menulis kesimpulan sementara dan mengujinya dengan cara membandingkan tema dan pola yang ada;
5. Melakukan diskusi dengan teman apakah ada sudut pandang yang berbeda terhadap pemahaman yang diperoleh dan kemudian melakukan interpretasi pemahaman teoritis dan penarikan kesimpulan berdasarkan konsep teori yang digunakan; dan
6. Melakukan diskusi dengan dosen pembimbing untuk mengambil kesimpulan akhir.

Subyek sendiri di lembaga GAYa NUSANTARA tersebut sebagai anggota Volunteer. Lokasi penelitian kedua yakni di lakukan di Taman Bungkul yang berlokasi di jalan Raya Darmo Surabaya, taman ini terletak di area sekitar 900 meter persegi dan dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti amfiteater dengan diameter 33 M, jogging track, taman bermain anak-anak dan lahan untuk papan luncur. Selain itu, taman ini juga difasilitasi dengan akses internet nirkabel.

Di bagian belakang taman, terdapat beberapa warung yang menawarkan menu khas Surabaya, seperti Rawon, Soto, Bakso dan banyak lagi. Taman Bungkul selalu ramai dikunjungi dari pagi hingga malam hari dan menjadi bagian dari kota Surabaya yang pantas untuk dibanggakan.

Lokasi penelitian yang ke tiga yakni di sebuah Salon langganan subyek sekaligus sebagai tempat nongkrongnya yang bernama salon indah, salon indah terletak di Jl Bulak Banteng 3 ini memiliki sedikitnya 3 karyawan terdapat tiga tempat rias yang di gunakan oleh pelanggan saat memotong rambut.

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama dua bulan mulai dari tanggal 19 Maret sampai dengan Mei 2012. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti Wawancara dengan subyek dilakukan secara individual dalam durasi yang bervariasi, yaitu antara 10 - 40 menit untuk setiap kali wawancara. Wawancara diselingi dengan bercanda, makan dan minum

bersama, sehingga total waktu untuk setiap pertemuan biasanya adalah sekitar 1 – 2 jam.

Selain wawancara, peneliti juga berinteraksi dengan subyek di luar wawancara untuk mengobservasi perilaku subyek.

Peneliti mengalami beberapa kesulitan selama proses wawancara dan observasi. Pertama, peneliti sulit untuk menggali lebih jauh (*probing*) jawaban dari subyek saat wawancara dilakukan di rumah subyek hal ini disebabkan karena subyek masih menyembunyikan jati dirinya sebagai seorang gay alhasil subyek lebih memilih melakukan wawancara di luar rumah serta peneliti tidak diperkenankan mewawancarai orang tua subyek sebagai informan karena subyek yang masih belum membuka jati dirinya bahwa ia seorang Gay, peneliti juga kesulitan mencari waktu yang tepat untuk mewawancarai subyek karena kesibukan dan aktivitas subyek di dalam mengemban pekerjaannya.

Terjadi perubahan rencana pada pengambilan data. Pada awalnya peneliti merencanakan untuk mewawancarai subyek A namun karena ia tidak bersedia maka peneliti di kenalkan oleh temannya yakni RS, kepada subyek RS peneliti menjelaskan tujuan dan metode penelitian. Ketika subyek bersedia, peneliti meminta subyek untuk menanda tangani lembar persetujuan berpartisipasi dalam penelitian. Subyek cepat akrab, bersikap terbuka, dan kooperatif kepada peneliti. Hanya diperlukan satu kali pertemuan sebelum wawancara untuk menjalin rapport dengan subyek.

Umur : 32 tahun
Urutan Kelahiran : Putra ke empat dari tujuh bersaudara
Suku Bangsa : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Surabaya

RS adalah seorang lelaki berumur 32 tahun, berkulit sawo matang, bertubuh tinggi besar dengan tinggi 180 cm, dan berat 90 kg, hidung mancung, berambut hitam cepak, saat ini bekerja di salah satu perusahaan swasta serta menjadi volunteer di GN (Gaya Nusantara).

Saat ini RS tinggal bersama ke dua orang tuanya setelah 3 tahun lamanya ia kost di daerah Sidotopo. Ayah RS bekerja sebagai satpam di salah satu pabrik sementara ibunya hanya ibu rumah tangga biasa. RS merupakan putra ke empat dari tujuh bersaudara, Ia lahir dari keluarga yang sederhana dari pasangan bapak MS dan ibu KH, Ia memiliki dua saudara Laki-laki dan empat saudara perempuan yang hampir kesemuanya telah menikah dan memiliki anak hanya bungsu yang masih belum menikah. RS mengakui bahwa ia jarang berkomunikasi dengan keluarganya, dan hubungannya dengan saudara-saudaranya juga biasa-biasa saja. RS juga mengakui bahwa semasa kecil ia merupakan anak yang sangat aktif, rajin dan pintar, tetapi di sisi lain ia sering mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya semasa ia duduk di bangku kelas 4 SD(Sekolah Dasar), ia sering di olok-olok

dengan sebutan „banci“ karena pada saat itu ia lebih suka berteman dan berkumpul dengan perempuan tak jarang keluarga pun sempat memarahi beberapa teman-temannya yang mengolok-olok RS dengan sebutan tersebut, tidak hanya berhenti di situ masa kecil RS ia lalui dengan memendam rasa marah terhadap ayahnya hal ini menurut RS karena dipicu oleh perlakuan sang ayah yang suka memukulinya. Belum lagi kedisiplinan orang tua RS yang menurut RS terlalu mengekang sehingga RS nekat berontak dan pergi dari rumah.

RS mengetahui bahwa dirinya Gay saat ia telah lulus SMP, ia begitu yakin bahwa ia Gay saat ia mulai bermimpi berhubungan badan dengan salah satu temannya yang saat itu di idolakan oleh banyak perempuan, namun meskipun ia telah yakin bahwa dirinya Gay ia tetap ingin berpacaran dengan seorang perempuan hal tersebut ia lakukan untuk menghindari ejekan dari teman-temannya yang selalu menyebutnya banci dan terbukti selama SMP hingga SMA ia telah berpacaran dengan perempuan sedikitnya 6 anak meskipun di dalam perasaannya ia merasa aneh dan sempat kecewa dengan dirinya sendiri.

Setelah lulus SMA, RS menganggur selama satu tahun setelah itu ia di ajak oleh salah satu saudara untuk bekerja di salah satu toko milik saudaranya, selama ia bekerja ia mengenal si F saat itu si F datang sebagai salah satu pelanggan dan mulai merasakan getar-getar cinta, namun setelah satu tahun RS kembali menemukan perilaku yang kurang

menyenangkan sehingga ia memilih keluar dari pekerjaan tersebut. Ia pun kembali menganggur dan oleh si F, RS di tawari sebuah pekerjaan untuk menghidupi kebutuhannya dan saat itu pula RS mulai di kenalkan dengan komunitas Gay yang berada di pataya di sana ia berkenalan dengan DA dan dari DA, RS pun di ajak bergabung sebagai volunteer di Gaya Nusantara. RS dan F pun berpacaran selama tiga tahun karena RS mendapati si F selingkuh.

Di sela-sela kesibukan pekerjaannya dan sebagai volunteer di Gaya Nusantara, RS menyempatkan diri bergaul dengan teman-teman yang dikenalnya di Pataya. Teman-teman sepergaulannya yang akhirnya mengenalkan RS kepada dunia malam, *ngedrug* dan ML (*Making Love*).

Pada awalnya RS menolak untuk mengikuti ajakan temannya tersebut. Akan tetapi, didorong oleh rasa ingin tahu dan rasa penasaran, serta ajakan teman-temannya yang begitu kuat RS pun mulai menikmatinya bahkan RS pun sempat menjadi mucikari di mana ia mengawalinya saat seorang teman perempuan yang dulu sempat ia pacari waktu SMA datang kepadanya dan meminta pinjaman uang karena saat itu RS tidak memiliki uang ia pun mengusulkan dan mengajak perempuan tersebut di salah satu diskotik di Surabaya sehingga transaksi pun terjadi.

RS mulai merasa galau terhadap dirinya karena saat itu ia kembali menerima pil pahit yakni pasangan ke duanya memilih menikah dengan

seorang gadis pilihan orang tuanya. RS pun memilih menyendiri di papua selama kurang lebih dua tahun di sana ia banyak merenung tentang kehidupannya sebagai seorang Gay.

Sepulang dari papua RS kembali menjalani kehidupannya ia pun kembali berkumpul dengan teman-temannya dan kembali menjalin hubungan dengan MR yang usianya terpaut lebih muda darinya, mereka menjalin hubungan kurang lebih 9 bulan namun saat ini RS lebih memilih sendiri karena RS telah di khianati oleh pasangannya yang k 3 tersebut.

Menurutnya di dalam ia merenung saat di papua banyak hal yang terjadi di dalam kehidupan RS sebagai seorang Gay, terutama konflik yang terjadi di dalam kehidupannya, mulai dari ia belum membuka tentang dirinya sebagai seorang Gay pada keluarga, selalu di khianati oleh pasangan dan saat ini karena usia yang sudah mencapai angka tiga ia mendapatkan dorongan keras oleh keluarga untuk menikah meskipun ia juga berharap bahwa ia bisa menikah dengan seorang gadis yang sholeh namun ia juga pesimis tentang gadis yang ia inginkan.

2. Profil Informan 1

Selain memperoleh data dari subyek penelitian, dalam penelitian kali ini peneliti juga membutuhkan beberapa informan untuk mendapatkan informasi yang sejenis guna memperkuat data yang diperoleh dari subyek penelitian berikut gambaran profil informan yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Profil informan 1

Nama : WR
Jenis kelamin : Transeksual (Atas Konfirmasi dengan Subyek)
Tempat Lahir : Surabaya
Tanggal Lahir : 8 Juli 1981
Umur : 31
Hubungan subyek : Sahabat subyek
Suku Bangsa : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Surabaya

WR mengenal RS, saat RS bekerja di salah satu tokoh milik OM RS. Cara kerja RS yang memuaskan konsumen yang buat WR suka dengan RS waktu itu, walaupun hubungan persahabatan waktu itu lewat perantara seorang teman WR yang waktu itu juga seorang Gay, terbukti persahabatan mereka tetap awet dan langgeng dari 1999 sampai saat ini. Setiap hubungan pasti mempunyai perselisihan megitu juga dengan WR dan RS hubungan persahabatan mereka di warnai dengan berbagai konflik namun dengan adanya rentang persahabatan mereka, maka segala bentuk konflik selalu di selesaikan secara baik-baik.

			bebas.
25 April 2012	Lokomosi	Subjek menemani seorang teman komunitas Gay untuk melakukan tes HIV di GAYa NUSANTARA sehingga subjek harus keluar kantor saat jam istirahat.	Hal ini merupakan suatu bentuk tindakan atau tingkah laku sebagai bentuk rasa kepeduliannya dalam hubungan dekat.
25 April 2012	Lokomosi	Subjek kembali bekerja dan meninggalkan temannya di GAYa NUSANTARA karena takut di pecat oleh atasannya.	telah melakukan tindakan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya.
5 Mei 2012	Daya (Force)	Subjek yang tengah lapar dan haus memilih meninggalkan beberapa teman-temannya saat berkumpul untuk pergi ke	Hal ini sebagai bentuk perubahan yang berasal dari kebutuhan

dipukul. Akhirnya mungkin karena sangking disiplinnya aku menjadi seperti ini. Hehehehe(tertawa)” (RS01.11 hal 146)

Dari data yang subyek berikan, dapat diketahui bahwa keluarga subyek terutama orang tuanya sangat disiplin dalam mendidiknya, subyek mengaku jika ia melakukan kesalahan sedikit saja maka ia akan mendapatkan pukulan. Oleh karena itu terkadang ia berfikir bahwa apa yang ia lakukan saat ini merupakan dampak dari perlakuan orang tuanya.

“...jadi kalau aku lagi ada masalah sama ayahku dia bilang “kamu itu bukan anakku” sampai saat ini dia seperti itu...” (RS01.18 hal 146)

Subyek mengaku bahwa jika ia ada masalah dengan ayahnya, beliau selalu bilang kepada subyek bahwa RS bukanlah anaknya dan hal tersebut tetap dilakukan sampai saat ini jika mereka sedang ada masalah.

“Itu karena OM aku orangnya kasar banget dan aku ndak suka di kasar. Jadi dulu aku pernah di panggil „binatang” dan itu yang membuat aku akhirnya keluar dari kerjaan itu.” (RS01.15 hal 146)

Subyek juga mengaku, selain ayahnya yang kurang bersikap baik kepadanya, omnya yang juga tempat subyek bekerja juga selalu bersikap kasar kepada subyak. Subyek mengaku bahwa dirinya pernah dipanggil binatang. Mendapat

Subyek mengaku bahwa apa yang ia jalani saat ini sebagai seorang gay adalah sebuah perasaan yang ia rasakan secara tiba-tiba. Ia merasa bahwa dirinya lebih condong asakan ada ramemyukai seorang laki-laki daripada seorang perempuan.

“Aku benar-benar ngerasain diri aku Gay itu waktu aku duduk di bangku SMP, waktu itu aku suka sama salah satu temanku yang saat itu di idolakan oleh banyak perempuan bahkan aku sampai bermimpi melakukan hubungan badan sama dia. Saat itu aku takut banget kenapa kok aku kayak gitu akhirnya aku pacaran sama teman cewek.” (RS02.06 hal 151)

Lebih lanjut subyek mengaku bahwa dirinya pertama kali merasakan perasaan menjadi seorang gay ketika ia duduk di bangku SMP. Menurut pengakuannya, waktu itu subyek menyukai salah seorang teman laki-lakinya yang pada saat itu menjadi idola bagi teman-teman perempuannya. Bahkan subyek mengaku sampai bermimpi melakukan hubungan daban sama temen yang ia sukai tersebut. Pada waktu itu subyek merasa takut dengan apa yang ia rasakan, akhirnya untuk menghilangkan perasaan tersebut ia memilih untuk berpacaran dengan salah satu temen perempuannya.

“Ya... Awalnya aku juga takut dan ndak mau..abis itu yah...sekali dua kali aku masih takut tapi ketiga dan untuk seterusnya sic...sudah terbiasa karena sudah ngerasain enaknya. Hehehehehe(tertawa)” (RS03.07 hal 159)

Subyek mengaku bahwa pada saat pertama kali masuk dalam dunianya saat ini, ia merasa takut dan menolak untuk melakukan hal tersebut. Tetapi hal itu tidak bertahan lama dan subyek menjadi merasa terbiasa karena subyek mengaku menemukan perasaan yang membuat dirinya merasa enak.

“e.... kalau yang mucikari itu dia ngelakuinnya cuma sekali aja ndak tau kenapa setiap kali ia di tawarin buat jadi mucikari dia ndak mau. Kalau untuk dugem, *ngedrucks*, minum-minuman keras, ML dulu dia emang suka sering bahkan tapi semenjak dia dari Papua sedikit banyak dia berubah.” (WR06.04 hal 174)

Teman subyek menambahkan, bahwa selain menjadi seorang Gay, subyek juga pernah menjadi mucikari. Tetapi hal itu hanya subyek lakukan sekali ketika temannya membutuhkan uang. WR menambahkan bahwa subyek selalu menolak ketika ditawari untuk melakukan pekerjaan tersebut. WR menjelaskan kalau untuk hal-hal yang berhubungan dengan minuman keras, obat-obatan, ML maupun dugem subyek memang sering melakukan hal tersebut. Namun hal itu mulai berkurang semenjak subyek pulang dari Papua.

Ia mengaku bahwa pasangannya sering melakukan perselingkuhan dibelakangnya. Mulai dari sekedar jalan bersama untuk menghabiskan waktu sampai dengan melakukan hubungan badan.

“Aku dari yang ke 1 sampai yang tiga ini kasusnya sama, sama-sama di khianati.”
(RS02.18 hal 154)

Subyek menegaskan bahwa sejak pertama kali menjalin hubungan dengan pasangan Gaynya yang pertama sampai dengan yang ketiga ini, subyek selalu mengalami nasib yang sama, yakni ia selalu menjadi korban perselingkuhan dari setiap pasangannya.

“Iya, aku sic...tidak mau munafik, aku juga pengen berkeluarga. Jadi aku mungkin e...untuk kehidupan berkeluarga selain tuntutan terus menerus dari keluarga dan aku juga lebih mementingkan untuk keluarga ya....” (RS04.06 hal 165)

Selain itu, subyek juga mengungkapkan bahwa sebagai seorang manusia biasa, dirinya mempunyai keinginan untuk berkeluarga. Namun hal itu belum ia lakukan karena ia menganggap bahwa keinginannya itu bukan dari lubuk hatinya yang paling dalam. Ia takut jika keinginannya untuk bekeluarga tersebut hanya karena tuntutan dari pihak keluarganya saja.

yang akan timbul dari apa yang akan ia lakukan tersebut mengingat tuntutan keluarganya yang menginginkan subyek segera menikah.

“Kalau aku tetap jadi mucikari kan aku sama aja ngajak orang untuk berbuat dosa. Ya..pada intinya aku ingin berubah jadi lebih baik lah...”
(RS03.16 hal 161)

Selain itu, subyek juga berkeinginan untuk berubah menjadi lebih baik dari pada pribadi sebelumnya. Ia mengaku tidak mau mengajak lain ikut melakukan perbuatan dosa seperti yang ia lakukan selama ini.

,”... lihat kondisinya juga takutnya nanti saat aku membuka diriku tentang ke Gayanku dia ndak siap malah kita bisa putus langsung mungkin atau ya...apalah. Lebih baikkan di jalanin dulu nanti pelan-pelan dia aku kenalin ke dunia Gaynya dulu...” (RS04.07 hal 165)

Disisi lain subyek mengatakan bahwa keinginannya untuk mengatakan bahwa dirinya adalah seorang gay kepada pasangan perempuannya kelak takut menimbulkan masalah yang tidak ia inginkan seperti pada putusnya hubungan dan lain sebagainya. Oleh karenanya, subyek lebih memilih untuk menjalani dengan apa adanya dan berusaha dengan pelan-pelan memperkenalkan dunia Gay kepada pasangan perempuannya dengan harapan nantinya ia akan mempunyai pola berfikir yang

Dalam hubungannya bersama pasangan gaynya, subyek mengaku sering mengalami pertengkaran. Subyek mengaku kalau hal itu sering terjadi akibat dari sifat posesive yang dimiliki oleh pasangannya dan juga status ekonomi pacarnya yang menjadi seorang pengangguran sehingga subyek tidak bisa menghindari dari pertengkaran tersebut.

“Ya...waktu itu aku punya teman cewek trus dia lagi susah dan butuh duit dan karena waktu itu aku ndak punya uang jadi aku saranin ke dia untuk jual diri dan akhirnya jalan jadi kalau ada orang yang ingin ML sama dia lewat nya di aku. Tapi sekarang aku sudah nyesel gitu...jadinya aku sudah ndak gitu lagi.” (RS03.13 hal 160)

Mengenai pengalaman subyek yang pernah menjadi seorang mucikari, ia mengatakan bahwa hal itu ia lakukan karena pada saat itu ia ingin menolong temannya yang sedang membutuhkan uang dan ia sendiri tidak mempunyai uang, sehingga subyek menawarkan jalan tersebut kepada temannya dan temannya pun menerimanya. Tetapi subyek merasa menyesal telah berbuat hal tersebut kepada temannya.

“Ya ndak seaktif dulu lah...paling aku ke diskotik kalau ada acara-acara gitu kalau sekarang kan karena ada ulang tahun temanku sendiri jadi ya aku datang.” (RS03.20 hal 162)

RS juga menambahkan bahwa saat ini dirinya tidak seaktif dulu dalam menjalani kehidupan malamnya terutama bermain di diskotik. Ia mengaku ingin menjauhi hal tersebut. Pada waktu itu ia merasa harus pergi ke diskotik karena ia merasa tidak enak menolak undangan temennya yang sedang merayakan ulang tahunnya.

“Ya...e...bingung juga ya...selain seorang Gay aku juga seorang muslim dan aku tau bahwa muslim hanya membolehkan hubungan beda jenis, tapi ya...gimana lagi gitu loh...aku ndak pernah minta bahwa “Tuhan jadikan aku seorang Gay” ndak...aku ndak pernah minta seperti itu. Ya...aku terlahir normal sebagai seorang laki-laki tapi perasaan ini loh...yang tidak bisa aku pungkiri.” (RS04.19 hal 170)

Subyek merasa bingung dengan apa yang ia lakukan. Hal ini dikarenakan bahwa dirinya adalah seorang yang beragama islam, dimana dalam ajarannya bahwa melakukan hubungan sejenis merupakan perbuatan yang termasuk dosa. Tetapi subyek merasa tidak bisa berbuat apa-apa dengan apa yang dirasakan terhadap seorang laki-laki. Ia menambahkan bahwa ia memang terlahir sebagai seorang laki-laki tetapi juga ia tidak pernah meminta berada pada kondisi dengan perasaannya yang tidak bisa ia pungkiri terhadap seorang laki-laki.

Subyek mengaku sering menginap di rumah temannya untuk bisa lepas dari aturan keluarganya.

“Iya, waktu itu aku lagi galau hehehehehe (tertawa) ada beberapa masalah yang rasanya rumit banget jadi kebetulan aku ada teman di sana trus aku di ajak di sana ya udah aku ikut ya...itung-itung buat menenangkan diri lah.” (RS01.21 hal 147)

Terkadang untuk dapat menenangkan diri dari masalah yang sedang ia hadapi, subyek memerlukan tempat untuk menjauh dari sumber masalah. Subyek mengaku pernah pergi ke Papua karena ia sedang merasakan kegalauan akibat masalah yang menurutnya sangat rumit bersama temannya untuk menenangkan diri.

“...Jadi sekarang lebih fleksibel aja, dan untuk dia aku bilang kita jadi kakak adik aja tidak bermusuhan...” (RS02.13 hal 152)

Dengan semua permasalahan yang subyek alami bersama pasangan gaynya, subyek saat ini merasa lebih fleksibel dengan keputusan yang telah diambilnya. Saat ini subyek mengaku telah berpisah dengan pasangannya dan menganggap hubungannya tersebut sebagai kakak adik sehingga mereka tidak bermusuhan satu sama lain.

Subyek menambahkan dalam menjalin hubungan dengan pasangannya, ia sering membantu pasangan gaynya dalam menyelesaikan masalahnya. Seperti yang diutarakan subyek bahwa dirinya pernah membantu kehidupan pasangannya dan mengembalikannya ke rumah orang tua pasangannya setelah pasangannya tersebut keluar dari rumah.

“Ya...aku jalanin biasa aja kalau dulu sic...emng sempat ngedrop tapi kalau sekarang sudah biasa aja. Ya...paling cuma fban aja atau mungkin aku lebih memilih untuk sendiri kali ya...entah itu TTM (teman tapi mesra) atau cuman ya...sekedar tidur bareng aja.” (RS02.20 hal 155)

Menanggapi apa yang telah terjadi dengan hubungannya bersama pasangan gaynya, subyek memilih untuk menjalani semuanya seperti biasa saja terlebih dahulu. Ia mengaku bahwa dirinya sempat merasa terpuruk, tetapi hal tersebut sudah tidak ia rasakan lagi. Subyek mengaku saat ini ia lebih memilih untuk menajalani hubungan dengan orang lain sebagai teman untuk keluar bareng atau hanya sebatas teman tidurnya.

c. Intelektualisasi

Apabila individu menggunakan teknik intelektualisasi, maka dia menghadapi situasi yang seharusnya menimbulkan

2. Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang gambaran konflik yang terjadi pada seorang gay, tipe-tipe konflik yang terjadi serta bagaimana seorang gay dalam menghadapi konfliknya tersebut berdasarkan pemaparan data yang telah disampaikan diatas.

a. Gambaran Konflik yang Terjadi

1) Lapangan Kehidupan

Keluarga subyek sangat disiplin dalam mendidiknya, subyek mengaku kerap mendapatkan pukulan jika melakukan kesalahan. Sampai saat ini, ayahnya sering tidak mengakui subyek sebagai anaknya jika mereka berdua bermasalah, Subyek juga pernah dipanggil binatang oleh omnya saat ia bekerja bersamanya. Selain dari lingkungan keluarga, subyek juga sering mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya saat duduk di bangku sekolah dasar dengan dikatai sebagai seorang banci. Pengalaman inilah yang subyek anggap sebagai penyebab dari kenapa ia bisa menjadi seorang gay.

Kehidupan subyek saat ini sangat erat dengan dunia malam seperti minum-minuman keras, memakai obat-obatan terlarang, dugem dan lain sebagainya sampai dengan melakukan hubungan seksual dikarenakan hal tersebut sering ia temukan di lingkungan teman-temannya. Meskipun demikian semenjak subyek pulang

segera menikah. Hal tersebut membuat subyek mulai memikirkan pernikahan dalam hidupnya. Subyek menambahkan ia merasa kecewa dan mulai merasa jenuh dengan apa yang dialaminya sebagai seorang gay yang tidak bisa merasakan kebahagiaan secara bebas tanpa harus sembunyi-sembunyi

4) Ketegangan

Subyek mengatakan bahwa sampai saat ini keluarga besarnya belum mengetahui apabila dirinya adalah seorang yang memiliki orientasi seksual sebagai seorang gay. Ia merasa bingung dengan apa yang akan ia lakukan dengan kondisi ini karena ia belum siap menerima resiko dari apa yang menjadi pilihannya. Disamping itu, keinginannya untuk mengatakan bahwa dirinya adalah seorang gay kepada pasangan perempuannya kelak takut menimbulkan masalah yang tidak ia inginkan seperti pada putusannya hubungan dan lain sebagainya. Oleh karena itu subyek lebih memilih untuk menjalani semua ini dengan sembunyi-sembunyi. Namun sebagai manusia biasa, subyek merasa tidak munafik bahwa dirinya ingin berubah menjadi kearah yang lebih baik. Ia mengetahui bahwa apa yang ia lakukan saat ini menjadi seorang gay merupakan suatu perbuatan dosa.

b. Tipe-Tipe Konflik yang Terjadi

1) Approach-approach (Mendekat-mendekat)

Subyek memilih untuk menutupi identitasnya sebagai seorang gay kepada keluarganya dan juga lingkungan sekitarnya. Ia menganggap bahwa hal tersebut merupakan pilihan yang terbaik yang harus ia lakukan yang akan membuatnya merasa aman dan nyaman dalam menjalani hidup dan tidak membuat orang tuanya marah dan kecewa kepadanya.

2) *Avoidance-avoidance* (Menjauh-menjauh)

Dalam hubungannya bersama pasangan gaynya, subyek mengaku sering mengalami pertengkaran. Subyek mengaku kalau hal itu sering terjadi akibat dari sifat posesive yang dimiliki oleh pasangannya dan juga status ekonomi pacarnya yang menjadi seorang pengangguran. Selain itu subyek juga pernah menjadi mucikari, ia mengatakan bahwa hal itu ia lakukan karena pada saat itu ia ingin menolong temannya yang sedang membutuhkan uang dan ia sendiri tidak mempunyai uang, sehingga subyek menawarkan jalan tersebut kepada temannya dan temannya pun menerimanya.

Subyek mengaku saat ini ia mulai menghindari dunia malam, salah satunya pergi ke diskotik. Adapun alasan subyek pergi ke diskotik saat itu karena karena ia merasa tidak enak menolak undangan temennya yang sedang merayakan ulang tahunnya. Subyek juga merasakan bingung dengan apa yang ia

lakukan. Hal ini dikarenakan bahwa dirinya adalah seorang yang beragama islam, dimana dalam ajarannya bahwa melakukan hubungan sejenis merupakan perbuatan yang termasuk dosa. Tetapi subyek merasa tidak bisa berbuat apa-apa dengan apa yang dirasakan terhadap seorang laki-laki.

3) *Approach-Avoidance (Mendekat-Menjauh)*

Subyek merasa bahwa dirinya mempunyai perasaan sayang terhadap seorang perempuan, tetapi untuk mengarah pada perasaan yang dinamakan cinta subyek merasakan adanya suatu kehampaan pada seorang perempuan. Subyek mengaku bahwa ia berpacaran dengan perempuan karena untuk menghindari ejekan dari teman-temannya dengan sebutan banci yang sering ia dapatkan.

Selainitu, keinginannya untuk berbagi masalah dengan temannya terkadang bukan malah menjadikannya merasa terbebas dari beban yang ia rasakan tetapi justru menambah beban baru bagi dirinya dan membuatnya kecewa telah mengungkapkan isi hatinya karena hal itu akan dijadikan topic obrolan teman-temannya. Subyek sebenarnya ia masih mencintai pasangan gaynya dan kembali bersamanya, tetapi hal tersebut seakan hilang ketika ia mengingat apa yang telah dilakukan pasangannya dengan mengkhianatinya.

c. **Cara Menghadapi Konflik yang Terjadi**

a) Represi

Subyek memilih jalan berontak dengan apa yang keluarga lakukan untuk mendidiknya dengan disiplin yang tinggi, subyek mengaku sering menginap di rumah temannya untuk bisa lepas dari aturan tersebut. Terkadang untuk dapat menenangkan diri dari masalah yang sedang ia hadapi, bersama pasangan Gaynya, subyek saat ini merasa lebih fleksibel dengan keputusan berpisah dari pasangannya yang telah diambilnya.

b) Menarik Diri

subyek memerlukan tempat untuk menjauh dari sumber masalah. Hal lain yang biasa subyek lakukan dalam menghadapi konfliknya sebagai seorang gay adalah dengan cara membiarkan masalah itu terjadi begitu saja, karena subyek telah berusaha membicarakan masalah tersebut tetapi tidak berhasil. Subyek menambahkan selama menjalin hubungan dngan pasangannya, ia sering membantu pasangan gaynya dalam menyelesaikan masalahnya. subyek memilih untuk menjalani semuanya seperti biasa saja terlebih dahulu. Subyek juga mengaku bahwa dirinya sempat merasa terpuruk, tetapi hal tersebut sudah tidak ia rasakan lagi.

c) Intelektualisasi

Terkadang untuk bertukar pikiran dalam mencurahkan isi hatinya, subyek lebih nyaman melakukannya melalui share di Blackberry daripada dengan teman-temannya yang ada di lingkungan tempatnya nongkrong. Subyek juga mengaku bahwa saat ini ia belajar untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, ia belajar untuk menghadapi semua yang akan ia dapatkan dari pilihannya menjadi seorang gay dan berusaha menenangkan diri.

d. Mengelak

Sedangkan untuk mewujudkan keinginannya berubah menjadi orang yang lebih baik, subyek mencoba untuk sekuat tenaga menolak ajakan dari temannya yang mengajaknya untuk melakukan hubungan badan. Sahabat subyek menambahkan bahwa subyek sudah mulai beribadah mendekatkan diri pada Tuhan. Subyek saat ini sudah mulai bisa mengontrol apa yang akan ia bicarakan. Hal ini berbeda dengan kebiasaannya dulu yang tidak pernah bisa mengontrol apa yang ia bicarakan.

C. Pembahasan

Menjadi seorang gay bukanlah suatu cita-cita atau keinginan yang harus terlealisasikan dalam kehidupannya. Dampak yang sangat beresiko seperti dikucilkan, dicemooh, diprotes dan adanya tekanan batin tatkala

kerap mendapatkan pukulan sehingga ia ingin berontak. Selain itu, kebiasaan lain seperti perilaku ayahnya yang tidak menganggap subyek sebagai anaknya ketika sedang berkonflik sampai dengan panggilan yang diterima subyek dari Omnya yang menganggapnya seperti binatang juga berperan dalam keputusan subyek.

Disisi lain, kehidupan sosial yang subyek rasakan kurang nyaman karena selalu mendapatkan ejekan dari temannya sebagai banci menyebabkan subyek mencari dunia yang bisa membuatnya mendapatkan kenyamanan. Subyek dapat merasakan kenyamanan dari dunianya sekarang yang diperkenalkan oleh teman-teman barunya yang akrab dengan dunia malam seperti minuman keras, obat-obatan terlarang sampai pada hubungan seks. Meskipun demikian subyek juga ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik semenjak kenal dengan seseorang yang disebutnya Ummi yang selalu memberikan motivasi yang mengarah ke perbuatan positif tersebut.

b) Tingkah Laku dan Lokomosi

Menurut Lewin (dalam Sarwono, 1998), tingkah laku adalah lokomosi (locomotion) yaitu perubahan atau gerakan pada lapangan kehidupan. Subyek mengaku bahwa perasaannya menyukai sesama jenis datang secara tiba-tiba. Dirinya merasa menjadi seorang Gay pertama kali pada usia SMP dengan bermimpi melakukan hubungan badan dengan teman laki-laki yang disukainya. Ia merasa ketakutan

membuat subyek tidak berani *coming out* sampai sekarang, daya yang berasal dari kebutuhan sendiri meliputi perasaan bersalah yang telah menjadi seorang mucikari menyebabkan subyek berkeinginan menjadi pribadi yang lebih baik, daya yang berasal dari orang lain meliputi perasaan subyek yang merasa disakiti dan dikhianati oleh pasangannya menyebabkan subyek tidak mau lagi mencari pasangan lagi. Selain itu, keberadaan seorang Ummi yang selalu memotivasi berperilaku positif, daya yang impersonal meliputi keberadaan tradisi yang mengharuskan seseorang untuk menikah dan larangan agama untuk menyukai sesama jenis membuat subyek berkeinginan untuk bertobat.

d) Ketegangan

Lewin (dalam Lindzey & Hall, 1985) mendefinisikan ketegangan (*tension*) sebagai keadaan dari suatu sistem yang berhubungan dengan keadaan dari sistem-sistem lain di sekelilingnya. Subyek mengatakan bahwa sampai saat ini keluarga besarnya belum mengetahui apabila dirinya adalah seorang yang memiliki orientasi seksual sebagai seorang gay. Ia merasa bingung dengan apa yang akan ia lakukan dengan kondisi ini karena ia belum siap menerima resiko dari apa yang menjadi pilihannya. Sebagai manusia biasa, subyek merasa tidak munafik bahwa dirinya ingin berubah menjadi kearah yang lebih baik. Ia mengetahui bahwa apa

dimiliki oleh pasangannya dan juga status ekonomi pacarnya yang menjadi seorang penganggu menghindari terjadinya pertengkaran tersebut. Subyek mengaku dirinya tidak bisa menghidar dari pertengkaran tersebut.

Selain itu subyek juga pernah menjadi mucikari, ia mengatakan bahwa hal itu ia lakukan karena pada saat itu ia ingin menolong temannya yang sedang membutuhkan uang dan ia sendiri tidak mempunyai uang, sehingga subyek menawarkan jalan tersebut kepada temannya dan temannya pun menerimanya. Dalam hal ini, ketika ia membantu temannya maka ia akan jadi mucikari dan ketika ia memutuskan untuk tidak membantu maka ia akan merasa tidak enak karena tidak bisa membantu.

Subyek juga mengaku saat ini ia mulai menghindari dunia malam, salah satunya pergi ke diskotik. Adapun alasan subyek pergi ke diskotik saat itu karena karena ia merasa tidak enak menolak undangan temennya yang sedang merayakan ulang tahunnya. Dalam hal ini, ketika subyek memutuskan untuk pergi ke diskotik ia akan semakin menjauh dari keinginannya untuk jauh lebih baik, sementara jika ia tidak pergi ia akan merasa tidak enak dengan temannya.

Subyek juga merasakan bingung dengan apa yang ia lakukan. Hal ini dikarenakan bahwa dirinya adalah seorang yang beragama

islam, dimana dalam ajarannya bahwa melakukan hubungan sejenis merupakan perbuatan yang termasuk dosa. Tetapi subyek merasa tidak bisa berbuat apa-apa dengan apa yang dirasakan terhadap seorang laki-laki. Ketika ia terus dengan dunia gaynya maka ia akan terus berbuat dosa tetapi jika ia meninggalkannya, ia tidak akan merasakan kenyamanan dalam hidup.

c) *Approach-avoidance (Mendekat-menjauh)*

Dalam tipe konflik ini, seseorang menghadapi valensi positif dan negative pada jurusan yang sama. Konflik ini merupakan konflik yang paling sulit untuk dipecahkan.

Subyek merasa bahwa dirinya mempunyai perasaan sayang terhadap seorang perempuan, tetapi untuk mengarah pada perasaan yang dinamakan cinta subyek merasakan adanya suatu kehampaan pada seorang perempuan. Subyek mengaku bahwa ia berpacaran dengan perempuan karena untuk menghindari ejekan dari teman-temannya dengan sebutan banci yang sering ia dapatkan.

Subyek dengan keinginannya untuk berbagi masalah dengan temannya terkadang bukan malah menjadikannya merasa terbebas dari beban yang ia rasakan tetapi justru menambah beban baru bagi dirinya dan membuatnya kecewa telah mengungkapkan isi hatinya karena hal itu akan dijadikan topic obrolan teman-temannya. Konflik lain yang dirasakan subyek ketika ia masih mencintai pasangan

masalah itu terjadi begitu saja, karena subyek telah berusaha membicarakan masalah tersebut tetapi tidak berhasil. Subyek menambahkan selama menjalin hubungan dengan pasangannya, ia sering membantu pasangan gaynya dalam menyelesaikan masalahnya. subyek memilih untuk menjalani semuanya seperti biasa saja terlebih dahulu. Subyek juga mengaku bahwa dirinya sempat merasa terpuruk, tetapi hal tersebut sudah tidak ia rasakan lagi. Reaksi ini merupakan respon yang di ambil subyek untuk tidak mengambil sikap atau tindakan apapun(pasrah).

c) Intelektualisasi

Terkadang untuk bertukar pikiran dalam mencurahkan isi hatinya, subyek lebih nyaman melakukannya melalui share di Blackberry daripada dengan teman-temannya yang ada di lingkungan tempatnya nongkrong. Subyek juga mengaku bahwa saat ini ia belajar untuk mendekati diri dengan Tuhan, ia belajar untuk menghadapi semua yang akan ia dapatkan dari pilihannya menjadi seorang gay dan berusaha menenangkan diri. Saat subyek menggunakan teknik intelektualisasi, maka dia menghadapi situasi yang seharusnya menimbulkan perasaan yang amat menekan dengan cara analitik, intelektual dan sedikit menjauh dari persoalan.

d) Mengelak

Sedangkan untuk mewujudkan keinginannya berubah menjadi orang yang lebih baik, subyek mencoba untuk sekuat tenaga menolak ajakan dari temannya yang mengajaknya untuk melakukan hubungan badan. Sahabat subyek menambahkan bahwa subyek sudah mulai beribadah mendekati diri pada Tuhan. Subyek saat ini sudah mulai bisa mengontrol apa yang akan ia bicarakan. Hal ini berbeda dengan kebiasaannya dulu yang tidak pernah bisa mengontrol apa yang ia bicarakan. Karena pada saat subyek merasa diliputi oleh stres yang lama, kuat dan terus menerus, individu cenderung untuk mencoba mengelak dari stimulus-stimulus yang negatif.

merasa menjadi seorang Gay pertama kali pada usia SMP dengan bermimpi melakukan hubungan badan dengan teman laki-laki yang disukainya. Ia merasa ketakutan pertama kali masuk ke dunia Gay tetapi lama-kelamaan ia merasakan kenyamanan saat pergi ke diskotik, minum-minuman keras, memakai obat-obatan terlarang sampai melakukan hubungan badan dengan pasangannya. Ia juga pernah menjadi seorang mucikari, ia melakukannya dengan menjual temannya yang membutuhkan uang. c) Daya-daya yang berperan dalam konflik yang dirasakan subyek antara lain, daya yang mendorong yang meliputi keinginannya untuk mendapatkan kesenangan dan undangan dari temannya yang menyebabkan ia pergi ke tempat yang dapat mengarahkannya pada perbuatan gay seperti diskotik dan lain sebagainya. Daya yang menghambat meliputi sikap lingkungan dan keluarganya yang tidak dapat menerima dirinya sebagai seorang gay membuat ia tidak berani coming out sampai sekarang, daya yang berasal dari kebutuhan sendiri meliputi perasaan bersalah yang telah menjadi seorang mucikari menyebabkan ia berkeinginan menjadi pribadi yang lebih baik, daya yang berasal dari orang lain meliputi perasaannya yang merasa disakiti dan dikhianati oleh pasangannya menyebabkan ia tidak mau lagi mencari pasangan lagi. Selain itu, keberadaan seorang Ummi yang selalu memotivasi berperilaku positif, daya yang impersonal meliputi keberadaan tradisi yang mengharuskan seseorang untuk menikah dan larangan agama untuk

menyukai sesama jenis membuatnya berkeinginan untuk bertobat. d) ketegangan yang di alaminya bahwa sampai saat ini keluarga besarnya belum mengetahui apabila dirinya adalah seorang yang memiliki orientasi seksual sebagai seorang gay. Ia merasa bingung dengan apa yang akan ia lakukan dengan kondisi ini karena ia belum siap menerima resiko dari apa yang menjadi pilihannya. Sebagai manusia biasa, ia merasa tidak munafik bahwa dirinya ingin berubah menjadi kearah yang lebih baik.

2. Tipe-tipe konflik yang terjadi pada subyek yakni antara lain : a) approach-approach subyek mengalami konflik mendekat-mendekat saat ia memilih untuk menutupi identitasnya sebagai seorang Gay kepada keluarganya dan juga lingkungan sekitarnya. Ia menganggap bahwa hal tersebut merupakan pilihan yang terbaik yang harus ia lakukan yang akan membuatnya merasa aman dan nyaman dalam menjalani hidup. Alasan lain yang membuat subyek menutupi identitasnya karena ia tidak ingin membuat orang tuanya marah dan kecewa kepadanya. b) avoidance-avoidance ia mengalami konflik menjauh-menjauh, dalam tipe konflik ini, ia berada di antara dua valensi negatif yang sama kuat. Diantaranya ketika ia mengaku sering mengalami pertengkaran dengan pasangannya yang disebabkan oleh sifat posesive yang dimiliki oleh pasangannya dan juga status ekonomi pacarnya yang menjadi seorang pengganggu menghindari terjadinya pertengkaran tersebut. Ia mengaku dirinya tidak bisa menghindar dari pertengkaran tersebut. c) approach-avoidance ia mengalami konflik

mendekat-menjauh saat ia mulai merasakan bahwa dirinya mempunyai perasaan sayang terhadap seorang perempuan, tetapi untuk mengarah pada perasaan yang dinamakan cinta ia merasakan adanya suatu kehampaan pada seorang perempuan. Ia mengaku bahwa ia berpacaran dengan perempuan karena untuk menghindari ejekan dari teman-temannya dengan sebutan banci yang sering ia dapatkan. Ia dengan keinginannya untuk berbagi masalah dengan temannya terkadang bukan malah menjadikannya merasa terbebas dari beban yang ia rasakan tetapi justru menambah beban baru bagi dirinya dan membuatnya kecewa telah mengungkapkan isi hatinya karena hal itu akan dijadikan topic obrolan teman-temannya. Konflik lain yang ia rasakan ketika ia masih mencintai pasangan gaynya dan kembali bersamanya, tetapi hal tersebut seakan hilang ketika ia mengingat apa yang telah dilakukan pasangannya dengan mengkhianatinya.

3. Cara menghadapi konflik yang terjadi yakni dengan : a) represi dengan melakukan represi ia memilih jalan berontak dengan apa yang keluarga lakukan untuk mendidiknya dengan disiplin yang tinggi, ia mengaku sering menginap di rumah temannya untuk bisa lepas dari aturan tersebut. Terkadang untuk dapat menenangkan diri dari masalah yang sedang ia hadapi, bersama pasangan Gaynya, ia saat ini merasa lebih fleksibel dengan keputusan berpisah dari pasangannya yang telah diambilnya. b) menarik diri dengan ia menarik diri di mana dalam menghadapi

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. Promosi Kesehatan : Teori dan Aplikasi. Jakarta Rineka Cipta.
- Oetomo, Dede. 1991. Homoseksualitas di Indonesia.
- Oetomo, Dede. 2001. Member Suara pada yang Bisu. Yogyakarta. Galang Press.
- Puspasari Y, Krisdinanto N. Bukan Gay Tapi Suka Pria (1):Koboi “Brokeback Mountain” di Surabaya. Litbang Surabaya Post (Serial Online) www.surabayapost.co.ci
- Puspitawati, Herien. 2008. Teori Konflik Sosial dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga. Bogor
- Pratiwi. 2004. *Pendidikan seks untuk remaja* . Yogyakarta.Kansius.
- Poerwandari, E, K. (2007). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia: Lembaga Pembangunan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3). Psychemate.
- Rizty Mahestri. 2011. Gambaran Konflik Pada Tahapan-Tahapan Proses Coming Out Gay. *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara. (Tidak di terbitkan).
- Sarwono, S. W. 1984. Pengantar Umum Psikologi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sarwono,S.W.2001.Psikologi Sosial. (Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan).Jakarta: Balai Pustaka.
- Santrock, John W. 2007. Adolescence. (11 th ed). Mcgraw-Hill Companies,inc.
- Tutut & Anita. 2010. Konsep Diri Pria Biseksual. *Jurnal Psikologi*.Volume 3, No. 2,
- Wahyu Rahardjo. 2007. Sikap Akan Respon Terhadap Identitas Sosial Negatif dan Pengungkapan Orientasi Seks pada Gay *Jurnal Psikologi* Volume 1, No. 1
- Yusuf L. N. S.. 2001. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.